

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Mengatasi Perbedaan IQ Siswa di Sekolah Dasar

Rafly pinardi¹, Nurul Amin², Nur Hidayat³, Halimatus Sa'diyah⁴
¹²³⁴ UIN Madura, Pamekasan, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang dirancang untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan intelektual (IQ) siswa di sekolah dasar sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam menghadapi variasi IQ siswa, peran guru dalam mengidentifikasi serta memenuhi kebutuhan belajar siswa, dan tantangan beserta solusi yang ditempuh dalam penerapan strategi tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi yang meliputi pengelompokan siswa, variasi metode pengajaran, dan penyesuaian produk belajar efektif membantu siswa belajar optimal sesuai tingkat kecerdasannya. Guru memiliki peran penting dalam mengenali kebutuhan individual siswa dan menyesuaikan proses pembelajaran agar inklusif dan adaptif. Meski terdapat berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan kompetensi guru, solusi berupa pelatihan, kolaborasi, serta pemanfaatan teknologi dapat mengatasi hambatan tersebut. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi pada terciptanya pendidikan yang adil, efektif, dan mampu meningkatkan kualitas belajar siswa di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Pembelajaran berdiferensiasi, IQ siswa, sekolah dasar, strategi pembelajaran, peran guru, tantangan dan solusi.*



ABSTRACT

Differentiated learning is an approach designed to accommodate the differences in students' intellectual abilities (IQ) in elementary school so that each student can learn according to their needs and potential. This study aims to examine the implementation of differentiated learning in dealing with variations in student IQ, the role of teachers in identifying and meeting student learning needs, and the challenges and solutions taken in the implementation of these strategies. The method used is descriptive qualitative with data collection through observation, interviews, and documentation studies. The results of the study show that differentiated learning strategies that include student grouping, variety of teaching methods, and adjustment of learning products are effective in helping students learn optimally according to their level of intelligence. Teachers have an important role to play in recognizing the individual needs of students and adapting the learning process to be inclusive and adaptive. Although there are various challenges such as limited time, resources, and teacher competence, solutions in the form of training, collaboration, and the use of technology can overcome these obstacles. Thus, differentiated learning contributes to the creation of education that is fair, effective, and able to improve the quality of student learning in elementary school.

Keywords: Differentiated learning, students' IQ, elementary school, learning strategies, teacher's role, challenges and solutions.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dalam pembentukan potensi dan kemampuan individu, terutama di tingkat pendidikan dasar. Setiap siswa memiliki keunikannya sendiri dalam menghadapi proses pembelajaran. Perbedaan kemampuan kognitif, seperti IQ (*Intelligence Quotient*), seringkali menjadi tantangan utama dalam menyelaraskan kurikulum yang dapat merangsang perkembangan setiap siswa secara optimal.¹ Secara tradisional, pendidikan sering kali mengadopsi pendekatan satu ukuran untuk semua siswa, tanpa mempertimbangkan variasi individual dalam tingkat pemahaman dan kecepatan belajar.²

Perbedaan IQ antar siswa di sekolah dasar menjadi perhatian serius dalam upaya memastikan bahwa semua siswa dapat meraih potensi belajar mereka secara maksimal. IQ yang berbeda-beda dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk menyerap,

¹Dendi Muhammad Agustiana, Mohamad Malik, and Sri Rumiati, "Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Citizenship Virtues* 3, no. 2 (2023): 522–33, <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1869>.

²Ahmad teguh Nurpuwanto, "Modul Pembelajaran Berdiferensiasi," *Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru* 2 (2022).

memproses, dan mengaplikasikan informasi yang mereka terima dalam proses belajar. Hal ini tidak hanya mempengaruhi pencapaian akademik mereka tetapi juga bisa mempengaruhi motivasi belajar dan rasa percaya diri.

Di samping itu, setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda dalam belajar. Beberapa mungkin memerlukan bantuan ekstra untuk memahami materi tertentu, sementara yang lain mungkin memerlukan tantangan tambahan untuk tetap terlibat dan termotivasi dalam proses belajar. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi muncul sebagai alternatif yang menjanjikan untuk mengatasi tantangan ini.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka sesuai dengan gaya belajar, minat, dan kebutuhan individual setiap siswa. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan akses yang lebih baik terhadap kurikulum yang relevan dan menantang bagi setiap siswa, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan hasil akademik mereka secara keseluruhan.

Namun, implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidaklah tanpa tantangan. Salah satunya adalah persiapan yang diperlukan bagi guru untuk merancang dan melaksanakan kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman dalam kemampuan belajar serta strategi yang efektif untuk mengelola kelas dengan beragam tingkat kemampuan.

Secara lebih luas, kesuksesan implementasi pembelajaran berdiferensiasi juga bergantung pada dukungan yang kuat dari pihak sekolah dan sistem pendidikan secara keseluruhan. Sumber daya yang memadai, termasuk pelatihan kontinyu bagi guru dan pengembangan kurikulum yang mendukung, sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mengakses pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam konteks yang berkembang pesat ini, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengevaluasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi yang efektif untuk mengatasi perbedaan IQ siswa di sekolah dasar. Dengan mempertimbangkan tantangan dan manfaat dari pendekatan ini, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan para

praktisi pendidikan dalam upaya mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa.³

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mengatasi perbedaan IQ siswa di sekolah dasar. Penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada realitas sosial yang kompleks dan dinamis, serta mencoba mengungkap makna yang terkandung di balik praktik pendidikan yang berlangsung secara alami di lingkungan sekolah.⁴

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas untuk melihat bagaimana guru menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam proses belajar mengajar.⁵ Wawancara dilakukan terhadap guru kelas, kepala sekolah, serta beberapa siswa yang dipilih secara purposif untuk mendapatkan informasi yang mendalam terkait pengalaman dan persepsi mereka terhadap pembelajaran yang telah diterapkan. Dokumentasi berupa catatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), hasil evaluasi belajar siswa, dan catatan guru juga digunakan untuk memperkuat temuan dari observasi dan wawancara.⁶

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan merangkum informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap konteks dan temuan penelitian. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan hasil temuan dengan teori yang relevan dan tujuan penelitian.

³Ma'rifatun Nisa and Didi Pramono, "Kultur Belajar Sistem Kredit Semester Di SMA: Perlukah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka?," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2023, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1410>.

⁴Sugiyono, "Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2017.

⁵Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D," 2017. 'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.' Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D., " *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2017.

⁶Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks perbedaan IQ siswa di sekolah dasar, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaannya.⁷

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Menghadapi Perbedaan IQ Siswa

Perbedaan IQ siswa di sekolah dasar merupakan tantangan nyata yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran. Setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan yang sesuai agar mereka dapat memahami materi pelajaran dengan optimal.⁸ Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi yang relevan untuk mengakomodasi keragaman tersebut. Strategi pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pengajaran yang menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, serta profil belajar siswa. Dengan strategi ini, guru tidak lagi mengajar dengan cara yang sama untuk seluruh siswa, melainkan merancang pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif.⁹

Salah satu strategi utama yang digunakan dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah pengelompokan siswa berdasarkan tingkat pemahaman atau kemampuan berpikir mereka. Guru dapat membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari siswa dengan IQ yang relatif homogen atau heterogen tergantung tujuan pembelajaran. Kelompok dengan IQ lebih rendah dapat diberikan pendampingan lebih intensif serta penjelasan yang lebih sederhana, sedangkan kelompok dengan IQ lebih tinggi dapat diberikan tantangan yang lebih kompleks dan kegiatan eksploratif agar tetap merasa tertantang. Strategi ini tidak hanya membantu siswa belajar sesuai dengan

⁷Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D" Sugiyono. 2017. 'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.' Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D."

⁸Muhammad Fernanda Adi Pradana, Azizatul Zahro, And Didin Widyartono, "Desain Pembelajaran Model Assure Dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis Media Plotagon Di Era Merdeka Belajar," *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran* 12, No. 1 (2023): 13, <https://doi.org/10.35194/Alinea.V12i1.2852>.

⁹Firli Andini Et Al., "Peran Guru Dengan Kompetensi Sosial Emosional Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Membangun Student Well-Being Pada Sekolah Menengah," *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 2023, <https://doi.org/10.47647/Jsh.V6i1.1490>.

kemampuannya, tetapi juga mendorong mereka untuk berkembang secara maksimal dalam zona perkembangan optimalnya.¹⁰

Selain pengelompokan, guru juga dapat memodifikasi cara penyampaian materi atau proses pembelajaran. Misalnya, untuk siswa dengan IQ tinggi, guru dapat memberikan proyek pembelajaran mandiri, diskusi kelompok, atau studi kasus yang menantang pemikiran kritis. Sementara itu, siswa dengan IQ yang lebih rendah dapat diberikan pendekatan pembelajaran visual, demonstrasi langsung, atau pendampingan satu-satu. Guru juga dapat menyediakan pilihan tugas yang berbeda, di mana siswa bebas memilih berdasarkan gaya belajar dan tingkat kemampuan mereka. Pemberian pilihan ini dapat meningkatkan motivasi siswa serta rasa memiliki terhadap proses belajar yang dijalani.

Tidak hanya pada proses, strategi diferensiasi juga diterapkan dalam bentuk produk belajar, yaitu bagaimana siswa menunjukkan pemahamannya. Guru dapat memberikan variasi tugas akhir, seperti membuat poster, menulis cerita, membuat presentasi, atau melakukan eksperimen. Hal ini memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka dengan cara yang sesuai dengan kecerdasannya. Penyesuaian ini penting agar siswa tidak merasa terbebani dengan tuntutan yang tidak sesuai kapasitas mereka, serta merasa dihargai atas usaha dan potensi yang mereka miliki.

Lingkungan belajar yang mendukung juga merupakan bagian dari strategi diferensiasi. Guru harus menciptakan suasana kelas yang inklusif, ramah, dan mendorong partisipasi semua siswa tanpa membedakan tingkat kecerdasan mereka. Dukungan emosional, sikap empati, dan komunikasi yang terbuka antara guru dan siswa menjadi faktor penting dalam menciptakan rasa aman dan nyaman dalam belajar. Dengan demikian, setiap siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

Implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam menghadapi perbedaan IQ siswa tidak hanya membutuhkan keterampilan pedagogis yang baik dari guru, tetapi juga kreativitas dan komitmen dalam merancang pembelajaran yang adil dan efektif. Melalui pendekatan ini, diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih bermakna, menyenangkan, dan mampu mendorong pertumbuhan potensi setiap individu siswa sesuai dengan keunikan masing-masing.

¹⁰Nisa and Pramono, "Kultur Belajar Sistem Kredit Semester Di SMA: Perlukah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka?"

2. Peran Guru dalam Mengidentifikasi dan Memenuhi Kebutuhan Belajar Siswa

Peran guru dalam proses pembelajaran berdiferensiasi sangatlah sentral, terutama dalam mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam, termasuk perbedaan IQ. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang bertugas mengenali karakteristik, kemampuan, dan kesulitan yang dihadapi oleh setiap siswa. Dengan pemahaman yang mendalam tentang perbedaan individual ini, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang efektif dan tepat sasaran sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung optimal.¹¹

Langkah awal yang harus dilakukan oleh guru adalah melakukan identifikasi terhadap kemampuan dan kebutuhan siswa secara menyeluruh. Identifikasi ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti observasi langsung selama proses belajar mengajar, asesmen formatif maupun sumatif, dan wawancara dengan siswa atau orang tua. Observasi menjadi penting karena guru dapat melihat bagaimana siswa berinteraksi dengan materi pelajaran, bagaimana cara mereka menyelesaikan tugas, serta respon dan minat belajar yang muncul. Selain itu, hasil tes IQ atau asesmen kognitif lainnya juga menjadi alat untuk mengenali tingkat kecerdasan siswa sebagai dasar dalam mengelompokkan dan menyesuaikan metode pembelajaran.

Setelah kebutuhan belajar siswa teridentifikasi, guru harus mampu merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tersebut. Misalnya, siswa dengan IQ yang relatif rendah mungkin memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih sederhana, bertahap, dan banyak menggunakan media visual atau praktik langsung. Sebaliknya, siswa dengan IQ tinggi biasanya membutuhkan tantangan dan variasi dalam materi agar tetap termotivasi dan tidak merasa bosan. Guru harus dapat menyeimbangkan antara memberikan dukungan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi maksimalnya.

Peran guru juga meliputi pemberian umpan balik yang konstruktif dan personal kepada siswa. Dengan umpan balik yang tepat, siswa dapat memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki dalam proses belajarnya. Guru harus menyampaikan umpan balik tersebut dengan cara yang mendukung agar siswa merasa termotivasi dan percaya diri. Umpan balik yang efektif akan membantu siswa dalam proses pembelajaran

¹¹Aiman Faiz, Anis Pratama, and Imas Kurniawaty, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2846–53, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>.

berdiferensiasi, karena mereka dapat menyesuaikan usaha belajar sesuai dengan arahan yang diberikan.¹²

Selain itu, guru juga harus mampu membangun komunikasi yang baik dengan siswa dan orang tua. Komunikasi yang terbuka memungkinkan guru memperoleh informasi tambahan mengenai kebutuhan dan kendala siswa di luar lingkungan sekolah, yang mungkin berpengaruh terhadap proses belajar. Keterlibatan orang tua juga sangat penting dalam mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi, sehingga guru perlu menjalin kerja sama yang erat dengan keluarga siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Tidak kalah penting, guru harus terus meningkatkan kompetensi profesionalnya dalam bidang pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini bisa dilakukan melalui pelatihan, workshop, atau studi literatur yang berkaitan dengan strategi pengajaran yang beragam dan adaptif. Guru yang memiliki wawasan luas dan keterampilan memadai akan lebih percaya diri dan efektif dalam menghadapi keragaman IQ siswa di kelas.

Dengan demikian, peran guru dalam mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan belajar siswa merupakan pondasi utama keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Guru yang peka terhadap perbedaan individual dan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung, dan mendorong perkembangan potensi semua siswa tanpa terkecuali. Keberhasilan ini akan berdampak positif pada pencapaian akademik dan pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.¹³

3. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar menghadirkan berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh guru dan pihak sekolah. Meskipun strategi ini sangat efektif untuk mengatasi perbedaan IQ dan kebutuhan belajar siswa yang beragam, kenyataannya tidak semua guru dan sekolah dapat menjalankan metode ini secara optimal.¹⁴ Tantangan yang muncul berkaitan dengan keterbatasan sumber daya, waktu, kemampuan guru, hingga faktor lingkungan belajar yang kurang mendukung. Namun, tantangan tersebut bukanlah hambatan yang tidak bisa diatasi, sebab dengan pendekatan

¹²Andini Et Al., "Peran Guru Dengan Kompetensi Sosial Emosional Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Membangun Student Well-Being Pada Sekolah Menengah."

¹³Hasnawati & Netti (2020), "Peningkatan Kreativitas Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Pai Di Sman 4 Wajo," *Educandum*, 2022.

¹⁴Ayu Sri Wahyuni, "Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Ipa," *Jurnal Pendidikan Mipa* 12, No. 2 (2022): 118–26, <https://doi.org/10.37630/Jpm.V12i2.562>.

yang tepat dan dukungan yang memadai, solusi-solusi praktis dapat diterapkan untuk memperlancar proses pembelajaran berdiferensiasi.¹⁵

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang berbeda-beda untuk setiap siswa atau kelompok siswa. Proses pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk merancang materi, aktivitas, dan penilaian yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Hal ini membutuhkan waktu persiapan yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional yang seragam. Dalam kondisi jadwal mengajar yang padat dan jumlah siswa yang banyak, guru seringkali kesulitan untuk menyediakan perhatian khusus secara optimal bagi setiap siswa. Oleh karena itu, solusi yang dapat diterapkan adalah dengan mengembangkan perencanaan pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, serta memanfaatkan perangkat pembelajaran yang sudah ada secara efektif. Guru juga dapat melakukan kolaborasi dengan rekan sejawat untuk berbagi ide dan sumber belajar, sehingga beban kerja dalam persiapan materi dapat terbagi dan proses pembelajaran berdiferensiasi tetap dapat berjalan.¹⁶

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan kemampuan dan pengetahuan guru terkait teknik pembelajaran berdiferensiasi itu sendiri. Tidak semua guru memiliki pelatihan atau pengalaman yang cukup dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap perbedaan IQ siswa. Akibatnya, ada kecenderungan guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang sama untuk seluruh siswa tanpa memperhatikan kebutuhan individual. Solusi untuk masalah ini adalah memberikan pelatihan dan pengembangan profesional secara berkala kepada guru mengenai konsep dan praktik pembelajaran berdiferensiasi. Workshop, seminar, atau pelatihan daring dapat menjadi media efektif untuk meningkatkan pemahaman guru sekaligus memperkenalkan berbagai strategi yang dapat diterapkan di kelas. Selain itu, sekolah perlu menyediakan bimbingan teknis dan pendampingan bagi guru agar mereka lebih percaya diri dan mampu menjalankan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif.

Faktor lingkungan belajar juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Misalnya, kelas yang terlalu padat dengan jumlah siswa yang besar dapat menyulitkan guru untuk mengelola berbagai aktivitas pembelajaran yang berbeda secara

¹⁵Redhatul Fauzia and Zaka Hadikusuma Ramadan, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 3 (2023): 1608–17, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>.

¹⁶Ayu Sri Wahyuni, "Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA."

simultan. Keterbatasan fasilitas seperti ruang kelas yang sempit, kurangnya alat peraga atau teknologi pembelajaran juga membatasi variasi metode yang dapat diterapkan. Untuk mengatasi hal ini, sekolah perlu berupaya meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pembelajaran. Pengadaan alat bantu belajar yang variatif, pemanfaatan teknologi seperti media digital atau aplikasi pembelajaran, serta pengaturan ruang kelas yang fleksibel dapat membantu guru dalam mengelola pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, pengaturan jadwal belajar yang fleksibel dan pengelolaan kelas yang efektif akan sangat membantu dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Selain faktor internal, tantangan eksternal juga tidak kalah penting, seperti kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan masyarakat terhadap pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa orang tua mungkin belum memahami pentingnya pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan anak, sehingga mereka cenderung menuntut perlakuan yang sama untuk seluruh siswa. Untuk itu, guru dan sekolah perlu mengadakan sosialisasi atau pertemuan rutin dengan orang tua guna menjelaskan manfaat dan tujuan pembelajaran berdiferensiasi. Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran juga perlu ditingkatkan agar mereka dapat mendukung anak-anaknya secara efektif di rumah.¹⁷

Terakhir, solusi inovatif yang semakin relevan adalah pemanfaatan teknologi pendidikan. Penggunaan platform digital dan aplikasi pembelajaran yang dapat diakses oleh siswa secara individual memungkinkan guru untuk memberikan materi dan tugas yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa masing-masing. Teknologi juga memudahkan guru dalam memantau perkembangan belajar siswa dan memberikan umpan balik secara cepat. Dengan demikian, teknologi tidak hanya membantu mengatasi kendala waktu dan sumber daya, tetapi juga meningkatkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi secara keseluruhan.

Kesimpulannya, meskipun terdapat berbagai tantangan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar, tantangan tersebut dapat diatasi dengan strategi yang tepat dan dukungan yang memadai dari berbagai pihak. Dengan perencanaan yang matang, pelatihan guru yang berkelanjutan, peningkatan fasilitas, keterlibatan orang tua, serta pemanfaatan teknologi, pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan secara efektif dan memberikan manfaat besar bagi perkembangan belajar siswa

¹⁷Hasniar Basra, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Quizizz," *Jurnal Sipatokkong Bpsdm Sulsel* 3, no. 4 (2023): 193–208, <https://doi.org/10.58643/sipatokkong.v3i4.177>.

yang beragam IQ-nya. Hal ini pada akhirnya akan menciptakan pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas bagi seluruh siswa di sekolah dasar.

E. KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang efektif untuk mengatasi perbedaan IQ siswa di sekolah dasar. Dengan strategi pembelajaran yang menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, guru dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa secara individual sehingga potensi setiap siswa dapat berkembang secara optimal. Peran guru sangat penting dalam mengidentifikasi kemampuan dan kebutuhan siswa, serta merancang pembelajaran yang tepat dan memberikan dukungan yang memadai. Meski demikian, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, kemampuan guru, serta faktor lingkungan belajar dan dukungan orang tua. Namun, melalui perencanaan yang sistematis, pelatihan profesional bagi guru, peningkatan fasilitas, komunikasi efektif dengan orang tua, serta pemanfaatan teknologi pendidikan, tantangan tersebut dapat diatasi dengan baik. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dapat mewujudkan proses belajar yang inklusif, adil, dan berkualitas, yang pada akhirnya memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian hasil belajar dan perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Hasnawati & Netti. “Peningkatan Kreativitas Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran PAI Di SMAN 4 Wajo.” *Educandum*, 2022.
- Agustiana, Dendi Muhammad, Mohamad Malik, and Sri Rumiati. “Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Citizenship Virtues* 3, no. 2 (2023): 522–33. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1869>.
- Andini, Firli, Ikaputera Waspada, Neti Budiwati, And Sumartini Susanto. “Peran Guru Dengan Kompetensi Sosial Emosional Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Membangun Student Well-Being Pada Sekolah Menengah.” *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 2023. <https://doi.org/10.47647/Jsh.V6i1.1490>.
- Ayu Sri Wahyuni. “Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA.” *Jurnal Pendidikan Mipa* 12, no. 2 (2022): 118–26. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>.

- Basra, Hasniar. "Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Quizizz." *Jurnal Sipatokkong Bpsdm Sulsel* 3, no. 4 (2023): 193–208. <https://doi.org/10.58643/sipatokkong.v3i4.177>.
- Faiz, Aiman, Anis Pratama, and Imas Kurniawaty. "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1." *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2846–53. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>.
- Fauzia, Redhatul, and Zaka Hadikusuma Ramadan. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 3 (2023): 1608–17. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>.
- Nisa, Ma'rifatun, and Didi Pramono. "Kultur Belajar Sistem Kredit Semester Di SMA: Perlukah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka?" *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2023. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1410>.
- Nurpuwanto, ahmad teguh. "Modul Pembelajaran Berdiferensiasi." *Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru 2* (2022).
- Pradana, Muhammad Fernanda Adi, Azizatul Zahro, and Didin Widyartono. "Desain Pembelajaran Model ASSURE Dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis Media Plotagon Di Era Merdeka Belajar." *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran* 12, no. 1 (2023): 13. <https://doi.org/10.35194/alinea.v12i1.2852>.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.
- . "Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2017.